

Nurhayati¹
Halimah Putri
Betrin²
Mei Hera Aswar³
Putri Ramadani
Tumangger⁴
Ratu Khylla⁵
Salwa Fasya
Assyfa⁶
Zahwa Azzahroh
Taufiq⁷

ANALISIS ETIKA PERGAULAN PERTEMANAN DIKALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR

Abstrak

Etika pergaulan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Periode ini merupakan fase krusial di mana anak mulai memahami norma sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk etika pergaulan serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan sosial anak di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Medan pada 13 Juni 2025. Data diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan siswa serta wawancara informal dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika seperti tolong-menolong, kerja sama, dan empati sudah mulai berkembang dalam interaksi siswa sehari-hari. Namun, masih ditemukan tantangan seperti sikap saling mengejek, pengaruh negatif dari kelompok sebaya, dan keterbatasan pendampingan dalam menyelesaikan konflik sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai etika pergaulan secara konsisten. Kesimpulannya, pergaulan etis di tingkat sekolah dasar sangat berperan dalam membentuk karakter sosial anak, dan perlu didukung oleh pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Pergaulan, Karakter Anak, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Interaksi Sosial

Abstract

Social ethics play an essential role in shaping children's character from an early age, especially within the primary school environment. This period is a critical stage in which children begin to understand social norms through interactions with their peers. This study aims to analyze the forms of ethical behavior in friendships and the factors influencing social relationships among elementary school students. A qualitative approach was used, combining literature review and field observation conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Medan on June 13, 2025. Data were collected through documentation of student activities and informal interviews with teachers. The findings indicate that ethical values such as helpfulness, cooperation, and empathy have begun to emerge in students' daily interactions. However, challenges such as teasing, negative peer influence, and limited guidance in resolving social conflicts were still evident. These findings highlight the crucial role of teachers, parents, and the school environment in consistently instilling ethical values in children's social lives. In conclusion, ethical interaction among elementary students significantly contributes to character development and requires comprehensive and continuous support through character education strategies.

Keywords: Social Ethics, Children's Character, Elementary School, Character Education, Peer Interaction

^{1,2,3,4,5,6,7)} Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: nurhayati1672@uinsu.ac.id¹, putrihalimah2208@gmail.com², meyhera37@gmail.com³,
 putritumanggor39@gmail.com⁴, ratukhylla8@gmail.com⁵, salwatasya2000@gmail.com⁶,
 zahwaazzuhrotaufiq2024@gmail.com⁷

PENDAHULUAN

Etika pergaulan merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai aktif membentuk hubungan pertemanan di luar lingkungan keluarga dan mulai mengenal norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pergaulan antar teman sebaya menjadi sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian, serta menjadi fondasi awal dalam pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat (Sari, 2020).

Anak usia sekolah dasar berada dalam fase konkret operasional menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu memahami aturan sosial dan mulai belajar menilai tindakan berdasarkan konsekuensi serta keadilan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, interaksi pertemanan menjadi wahana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika secara alami melalui pengalaman langsung. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak memiliki kemampuan sosial yang baik atau lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan etika pergaulan yang positif. Tidak jarang ditemukan kasus seperti perundungan (bullying), saling mengejek, atau pengucilan teman dalam lingkungan sekolah dasar (Fitriani & Munandar, 2021).

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah memang bertujuan untuk membentuk perilaku etis pada anak, namun proses internalisasi nilai-nilai tersebut sering kali berjalan tidak optimal jika tidak disertai dengan teladan yang konsisten dari lingkungan sekitar, baik dari guru, teman, maupun orang tua. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sebenarnya anak-anak sekolah dasar membentuk dan menerapkan etika dalam pergaulan sehari-hari, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika pergaulan pertemanan di kalangan anak sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Fokus analisis diarahkan pada bentuk-bentuk etika sosial yang muncul dalam interaksi anak, serta peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian literatur yang relevan mengenai etika pergaulan anak sekolah dasar, serta didukung dengan hasil observasi lapangan berskala kecil sebagai data pendukung.

Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari buku-buku pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, serta artikel ilmiah dan jurnal nasional yang membahas etika pergaulan dan interaksi sosial anak usia sekolah dasar. Literatur yang dikaji dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola umum yang berkaitan dengan pembentukan etika sosial dalam lingkungan sekolah. Sebagai pelengkap kajian pustaka, penulis juga melakukan observasi informal pada hari Jumat, 13 Juni 2025, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Medan, yang beralamat di Jl. Bunga Cempaka No. XIII A, Padang Bulan Selayang II, Kec. Medan Selayang, Kota Medan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kelas, tanpa instrumen kuantitatif, dengan tujuan untuk melihat bagaimana interaksi sosial siswa berlangsung dalam kegiatan belajar.

Dari hasil observasi tersebut, penulis mendokumentasikan suasana kelas di mana siswa tampak aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan sikap saling bekerja sama, mematuhi aturan kelas, dan berinteraksi dengan cara yang sopan. Meskipun bersifat deskriptif dan tidak berskala besar, hasil observasi ini memberikan gambaran nyata tentang penerapan nilai-nilai etika dasar dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Dengan menggabungkan hasil kajian pustaka dan data lapangan sederhana tersebut, penelitian ini berusaha menyajikan analisis yang utuh dan kontekstual mengenai etika pergaulan di kalangan anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Etika Pergaulan Dikalangan Anak Sekolah Dasar

Etika pergaulan anak di tingkat sekolah dasar tercermin dari interaksi sosial yang mereka lakukan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam tahap perkembangan ini, anak-anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap norma dan aturan sosial yang mendasar. Etika dalam pergaulan mereka tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses belajar sosial, pembiasaan, serta pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kajian

literatur, terdapat beberapa bentuk etika pergaulan yang umum muncul di kalangan siswa sekolah dasar, antara lain:

a. Kejujuran dalam Interaksi

Kejujuran menjadi salah satu nilai moral pertama yang dikenalkan pada anak sejak dini. Di lingkungan sekolah, kejujuran tercermin dari sikap siswa dalam mengakui kesalahan, tidak mencontek, serta berkata apa adanya dalam interaksi sosial. Menurut Wahyuni (2019), anak usia sekolah dasar sudah mampu memahami konsekuensi dari tindakan tidak jujur, meskipun penerapannya masih dipengaruhi oleh situasi dan tekanan dari teman sebaya.

b. Tanggung Jawab terhadap Diri dan Kelompok

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan tercermin dalam kesadaran anak untuk menyelesaikan tugas kelompok, menjaga ketertiban kelas, serta mematuhi kesepakatan bersama saat bermain. Nilai ini menunjukkan kemampuan anak dalam mengelola peran sosialnya dalam kelompok kecil. Seperti dinyatakan oleh Lickona (2013), pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab sosial membantu anak-anak belajar pentingnya komitmen dan kepercayaan dalam membangun hubungan antarindividu.

c. Empati dan Kedulian terhadap Teman

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam lingkungan sekolah dasar, empati bisa muncul dari tindakan sederhana, seperti menolong teman yang kesusahan, meminjamkan alat tulis, atau menghibur teman yang sedih. Studi dari Nurlaili (2021) menyebutkan bahwa empati merupakan indikator penting dalam perkembangan moral anak yang dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan sosial yang suportif.

d. Toleransi terhadap Perbedaan

Anak-anak di sekolah dasar mulai diperkenalkan pada konsep keberagaman, baik dalam hal agama, suku, bahasa, maupun latar belakang keluarga. Dalam konteks pertemanan, sikap toleran tercermin dalam penerimaan terhadap teman yang berbeda dan tidak melakukan diskriminasi dalam memilih teman. Menurut Damayanti (2022), pendidikan multikultural di tingkat dasar sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleran pada anak, terutama dalam pergaulan sehari-hari.

e. Sopan Santun dalam Berkommunikasi

Sopan santun merupakan bentuk etika yang paling kasat mata dan biasanya menjadi fokus awal pendidikan moral di sekolah dasar. Bentuknya meliputi penggunaan kata-kata yang santun, tidak menyela saat teman berbicara, dan mengucapkan salam kepada guru atau teman. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriani dan Munandar (2021), yang menunjukkan bahwa sopan santun dalam komunikasi menjadi indikator awal penanaman etika sosial di kalangan siswa SD.

Faktor yang Mempengaruhi Etika Pergaulan Anak Sekolah Dasar

Etika pergaulan anak sekolah dasar tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang melibatkan berbagai faktor. Setiap anak membawa latar belakang yang berbeda dalam memasuki lingkungan sekolah, dan perbedaan ini memengaruhi bagaimana mereka membentuk nilai-nilai sosial dalam hubungan pertemanan. Secara umum, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan etika pergaulan di kalangan siswa sekolah dasar:

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar nilai-nilai moral dan sosial. Pola asuh orang tua sangat menentukan cara anak berperilaku di luar rumah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, seperti berempati, menghargai orang lain, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai (Baumrind, 1991). Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian dan pembinaan etika dari orang tua, seperti diajarkan berkata sopan, berbagi, dan meminta maaf, cenderung menerapkan perilaku serupa saat bergaul di sekolah.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku sosial anak. Dalam konteks sekolah dasar, anak-anak cenderung meniru perilaku yang dianggap diterima dalam kelompok pertemanannya. Bila nilai-nilai seperti saling menghargai, kerja sama, dan kejujuran menjadi norma dalam kelompok, maka anak akan ter dorong untuk menyesuaikan diri (Santrock, 2012). Namun, bila kelompok pertemanan mendukung perilaku negatif

seperti mengejek atau mengucilkan, maka anak juga bisa terbawa arus tersebut. Hal ini memperlihatkan pentingnya bimbingan dari guru dan orang dewasa agar anak mampu memilah pengaruh yang positif dalam pergaulan.

c. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memiliki posisi strategis sebagai figur panutan bagi siswa. Sikap guru yang adil, sabar, dan konsisten dalam menerapkan aturan akan mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai etika tersebut. Studi oleh Suyatno et al. (2019) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru, seperti budaya saling menyapa, berkata sopan, dan kerja sama dalam kegiatan kelompok, berdampak langsung pada perkembangan sikap sosial anak. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya aturan yang jelas, sanksi yang adil, serta kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan etika pergaulan yang sehat di kalangan siswa.

d. Media Sosial dan Pengaruh Digital

Meskipun siswa sekolah dasar tergolong masih kecil, namun saat ini banyak di antara mereka yang sudah mengakses media sosial atau konten digital melalui gawai. Hal ini bisa menjadi faktor positif maupun negatif, tergantung dari apa yang dikonsumsi. Konten kekerasan atau pergaulan bebas bisa memengaruhi cara anak bersikap terhadap temannya, terutama jika tidak ada pendampingan orang tua. Menurut Yusuf (2022), paparan konten digital tanpa kontrol dapat mengacaukan nilai etika yang sedang berkembang pada anak, karena mereka masih dalam tahap belajar membedakan mana yang pantas dan tidak.

Peran Etika Pergaulan dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Etika pergaulan bukan hanya bagian dari tata krama sehari-hari, melainkan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, anak mulai membentuk pemahaman tentang benar dan salah melalui pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung dalam lingkungan sekolah. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar mengenali nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati, yang kelak akan menjadi fondasi dari karakter mereka di masa depan.

Pergaulan yang sehat dan etis mendorong anak untuk terbiasa menghormati perbedaan, berbicara dengan sopan, serta menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai ini jika ditanamkan secara konsisten akan membentuk pribadi yang terbuka, bijak dalam menyikapi konflik, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus menempatkan lingkungan sosial sebagai laboratorium nilai, di mana anak tidak hanya mendengar tentang etika, tetapi juga menghidupinya secara langsung dalam keseharian mereka.

Lebih lanjut, karakter anak yang terbentuk melalui etika pergaulan juga akan mempengaruhi capaian akademik dan non-akademik mereka. Anak yang memiliki sikap kooperatif, disiplin, dan peduli terhadap sesama, umumnya lebih mudah beradaptasi dalam pembelajaran, serta disenangi baik oleh guru maupun teman. Penelitian oleh Suyatno et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diperkuat melalui praktik sosial di sekolah dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal siswa dan membentuk lingkungan belajar yang lebih positif.

Namun, penting dicatat bahwa proses pembentukan karakter melalui pergaulan tidak selalu bersifat linier atau langsung berhasil. Anak tetap membutuhkan pendampingan dan penguatan dari guru dan orang tua, agar mereka mampu memilah mana perilaku yang pantas ditiru dan mana yang harus dihindari. Tanpa pendampingan yang konsisten, pergaulan bisa saja menjadi lahan tumbuhnya karakter negatif apabila lingkungan sosial justru memfasilitasi perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, membangun pergaulan yang etis di sekolah dasar bukan hanya menjadi tugas siswa, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komunitas pendidikan.

Analisis Temuan Observasi di MIN 11 Medan

Observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 13 Juni 2025, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Medan yang berlokasi di Jl. Bunga Cempaka No. XIII A, Kecamatan Medan Selayang, memberikan gambaran konkret mengenai dinamika etika pergaulan di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi antar siswa di dalam kelas serta melalui komunikasi informal dengan guru dan siswa. Meskipun data yang dihimpun bersifat kualitatif tanpa instrumen kuantitatif, dokumentasi lapangan tetap memberikan insight penting terkait perilaku sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara umum, interaksi sosial di antara siswa tampak berjalan cukup baik. Siswa-siswi terlihat akrab satu sama lain, saling berbagi alat tulis, dan bekerja sama dalam aktivitas belajar kelompok. Salah satu momen yang terekam dalam dokumentasi adalah ketika beberapa siswa secara spontan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang menunjukkan adanya nilai empati dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan temuan Lickona (1991) bahwa empati sosial pada anak usia sekolah dasar mulai berkembang melalui pengalaman konkret dalam kehidupan kelompok kecil seperti kelas.

Namun demikian, dalam percakapan informal dengan salah satu guru wali kelas, disampaikan bahwa masih sering terjadi konflik kecil antarsiswa, seperti saling mengejek, mengolok teman yang berbeda kemampuan akademik, atau memperebutkan kursi dan alat belajar. Meski tampak sepele, pola ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang etika pergaulan belum sepenuhnya matang dan masih perlu dibimbing secara terus-menerus. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa terkadang sulit diajak bekerja sama dalam kelompok campuran, terutama jika mereka tidak akrab sebelumnya, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan sikap inklusif dan toleran.

Hal lain yang juga diamati adalah keberadaan pengaruh sosial di antara siswa, di mana anak-anak cenderung mengikuti kelompok dominan dalam hal gaya bicara, sikap, dan bahkan perilaku di luar jam pelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa teman sebaya memegang peranan besar dalam pembentukan norma sosial di kelas, dan dapat menjadi penguatan maupun penghambat terbentuknya etika yang baik, tergantung pada pola interaksi yang berkembang.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan di MIN 11 Medan telah mulai terbentuk dan tumbuh secara alami melalui aktivitas sosial siswa. Namun, nilai-nilai tersebut masih bersifat fluktuatif dan sangat tergantung pada arahan guru serta dinamika kelompok siswa itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pendidikan karakter yang lebih terarah, baik melalui kegiatan rutin di kelas, program sekolah, maupun keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan etis anak sejak di rumah.

SIMPULAN

Etika pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial anak sejak usia sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, anak-anak mulai membangun pemahaman tentang norma sosial melalui pengalaman langsung dalam lingkungan pertemanan, baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi yang sehat dan etis mendorong anak untuk belajar nilai-nilai seperti saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan empati. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang terarah dapat melahirkan sikap diskriminatif, perundungan, dan konflik sosial yang berulang.

Berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi lapangan di MIN 11 Medan, dapat disimpulkan bahwa meskipun etika pergaulan siswa telah mulai terbentuk melalui kebiasaan positif seperti kerja sama dalam belajar dan kepedulian terhadap teman, namun masih terdapat berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain adalah pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya, kurangnya pendampingan dalam penyelesaian konflik sosial kecil, dan masih terbatasnya integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang mendukung pembentukan nilai-nilai sosial yang baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, H. D. (2021). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–126.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap untuk mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (Terj. Juma Abdu Wamaungo). Nusa Media.
- Nur wahidah, N., & Fatmawati, A. (2020). Bullying dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 44–52.
- Suyatno, S., Rosyidi, U., & Hidayati, T. (2019). Model pendidikan karakter berbasis kelas dalam membentuk kebiasaan moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 289–300.
- Wardani, R. A. (2022). Mengelola keberagaman sosial dalam pembentukan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 23–35.